

**POLA INTERAKSI MASYARAKAT PLURAL AGAMA DI KELURAHAN SEI GOHONG  
KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA PROVINSI KALIMANTAN  
TENGAH**

*Pattern Of Religion Plural Community Interactions In Sei Gohong Village District Of Bukit Batu,  
Palangka Raya City Central Kalimantan Province*

**Josef Dudi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Palangkaraya  
e-mail:<sup>1</sup>josefdudi52@gmail.com

**Abstrak**

Semua aktivitas sosial terjadi dalam relasi dan interaksi. Ada empat agama yang hidup berdampingan dan mengekspresikan di tengah perbedaan di Sei Gohong, yakni Islam, Protestan, Kaharingan, dan Katolik. Keempat agama tersebut dianut oleh masyarakat yang berasal dari satu etnik yakni etnik Dayak. Penelitian ini dianalisa menggunakan teori interaksi sosial, pluralitas agama, teori konflik, perubahan sosial, tindakan sosial, interaksi simbolik, dan konstruksi sosial. Penelitian menggunakan metode grounded. Hasil penelitian ini yaitu: pertama, terdapat pola interaksi dalam bentuk kerjasama seperti dalam kegiatan adat dayak. Kedua, pola interaksi dalam bentuk akomodasi adanya kesempatan sosialisasi dan kegiatan ekonomi di Sei Gohong. Ketiga pola interaksi dalam bentuk asimilasi yaitu pernikahan campur penduduk Sei Gohong dengan penduduk luar dayak atau pernikahan campur penduduk Sei Gohong yang berbeda agama. Keempat, pola interaksi dalam bentuk persaingan dan konflik antara perbedaan agama. Faktor penghambat interaksi sosial masyarakat plural agama di Sei Gohong yaitu, perubahan kultural, amputasi lembaga kademangan dan mentalitas betang sebagai institusi pluralitas mulai mundur. Kesimpulan dari penelitian ini yakni agama yang berbeda bukan menjadi penghalang mekanisme sosial yang spontan dan kerukunan hidup di Sei Gohong.

**Kata Kunci:** *Interaksi Sosial; Pluralitas Agama; Konflik*

**Abstract**

*All social activities occur in relationships and interactions. There are four religions that live side by side and exude amid differences in Sei Gohong, namely Islam, Protestantism, Kaharingan, and Catholicism. The four religions are embraced by people who come from one ethnic Dayak ethnic. The study was analyzed using the theory of social interaction, plurality of religions, conflict theory, social change, social action, symbolic interaction, and social construction. Research using grounded method. The results of this research are: first, there is interaction pattern in the form of cooperation as in dayak customary activity, the accommodation of socialization and economic activities in Sei Gohong, the three patterns of interaction in the form of assimilation, ie, mixed marriages of Sei Gohong residents with Dayak residents or mixed marriages of different religions of Sei Gohong., Fourth, the pattern of interaction in the form of competition and conflict between religious differences. Factors inhibiting the social interactions of plural communities religion in Sei Gohong that is, cultural change, amputation of kademangan institution and mentality betang as institution of plurality begin to retreat. The conclusion of this study that different religions is not a barrier to spontaneous social mechanisms and harmony of life in Sei Gohong.*

**Keywords:** *Social Interaction; Religious Plurality; Conflict*

**A. PENDAHULUAN**

Interaksi merupakan kebutuhan kodrati manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa interaksi, masyarakat menjadi kacau dan terjerumus dalam hukum rimba yang kejam. Young dan Raimond (dalam Muhammad, 2009:9) mengatakan,

interaksi sosial merupakan kunci utama semua kehidupan sosial, sebab tanpa itu tidak mungkin ada kehidupan bersama. Singkatnya, semua aktivitas sosial terjadi dalam relasi dan interaksi.

Marleu-Ponty (Littlejohn, 1996) mengatakan, interaksi merupakan unsur sentral

bagi pergaulan individu. Dunia kita tergantung pada apa yang kita pelajari dari orang lain dalam komunitas sosial dan budaya. Realitas dibangun secara sosial di dalam kelompok sehingga tidak ada realitas yang universal ditemukan. Karena itu, sesederhana apapun bentuk interaksi sosial adalah simptom yang mengkonstruksi realitas. Artinya, realitas dibangun secara sosial melalui interaksi.

Apa yang penting dari interaksi sosial ialah bagaimana kenyataan keseharian masyarakat itu dikonstruksi oleh individu-individu dalam masyarakat bersangkutan. Berger dan Luckmann (1990:15) menjelaskan, individu tidak pernah lahir sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat dibentuk oleh karena kebutuhan manusia untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, apapun bentuk kenyataan sosial adalah hasil konstruksi intersubjektivitas.

Keragaman mengandung dialektika. Artinya, pluralitas suatu realitas sosial yang memukau sekaligus menakutkan. Pada satu ujung spektrum, pluralitas merupakan suatu kebenaran alamiah, suatu hukum universal, suatu pandangan hidup yang legal, dan suatu rahmat ilahi (Haddad dalam O'Dea, 1996:61). Pluralitas, oleh karena itu, harus dihadirkan dengan segala keunikannya untuk melancarkan mekanisme kontrol dan menciptakan tertib sosial. Gudykunst dan Kim menyatakan bahwa keanekaragaman budaya dan etnik sangat diperlukan agar komunitas dapat eksis (Tubbs dan Moss, 2000:61). Akan tetapi, pada ujung spektrum yang lain, banyak pengalaman sosial negara bangsa menunjukkan, pluralitas merupakan ancaman. Perbedaan adalah kenyataan eksistensial yang sepertinya lebih sering menyakitkan daripada menyenangkan (Juliawan, 2004).

Dalam ranah ontologis, interaksi sosial tidak sekedar relasi, tetapi sebagai pernyataan eksistensi manusia di hadapan satu dengan lainnya. Karena itu, ruang sosial hanya sebuah proses interaksi tanpa henti baik untuk pemenuhan kebutuhan eksistensi (pernyataan dan aktualitas diri) maupun untuk pemenuhan kebutuhan pragmatis. Belakangan ini, kajian terhadap interaksi sosial dalam masyarakat plural semakin banyak. Fenomena itu dimungkinkan oleh karena konflik-konflik sosial yang ditimbulkan akibat kemajemukan masyarakat. Keadaan demikian terutama muncul pasca keruntuhan Orde Baru 21 Mei 1998. Tercatat, kerusuhan besar bernuansa agama yang terjadi sejak tahun 1998 adalah konflik Ambon, konflik Sambas, konflik Pontianak, kasus Ketapang, kasus

Kupang, kasus Mataram, kasus Sampit (Herts, 2003), dan konflik Poso. Konflik-konflik tersebut telah menewaskan ribuan orang, ribuan orang mengungsi dan terpaksa hidup menderita di bawah tenda-tenda darurat, ribuan orang hidup dalam ketakutan di kampung halamannya sendiri.

Ketika kerusuhan bermotif SARA (Suku Agama, Ras, Antargolongan) di Indonesia berkecamuk, kebanyakan orang demikian sibuk mencari penyebab kerusuhan. Namun, orang lupa bahwa ada sejumlah suku di pelosok Indonesia yang hidup damai dalam perbedaan berabad-abad lamanya. Mereka jarang sibuk mencari penyebab mengapa sejumlah suku yang plural itu hidup harmoni? Salah satu contoh dari pernyataan terakhir itu adalah masyarakat di Desa Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu ( Kota Palangka Raya) Provinsi Kalimantan Tengah.

Sei Go Hong adalah sebuah desa yang memperlihatkan karakter sosial yang tipikal oleh karena pluralitas agama yang hidup secara harmonis. Fenomena itu, tentu tidak berarti bahwa Sei Gohong tidak mengalami persaingan dan konflik. Namun, mekanisme penyelesaian konflik dan modus persaingan yang tertata dalam ruang sosial yang mempunyai kekuatan akomoditas merupakan hal yang unik dan istimewa.

Ada empat agama yang hidup berdampingan dan mengeksis di tengah perbedaan di Sei Gohong, yakni Islam, Protestan, Hindu (Kaharingan), dan Katolik. Keempat agama tersebut dianut oleh masyarakat yang berasal dari satu etnik yakni etnik Dayak. Agama yang berbeda bukan menjadi penghalang mekanisme sosial yang spontan. Menjalani hari-hari mereka yang tunduk terhadap perbedaan. Keadaan demikian memperlihatkan Sei Gohong sebagai *melting pot* (tempat peleburan) berbagai agama. Konsekuensi ikutannya bahwa masyarakat Sei Gohong memfasilitasi gaya hidup (termasuk gaya berpikir, gaya merasa, gaya berinteraksi dan pengalaman yang bersifat umum) dan tipikal.

Dalam hubungan itu, mekanisme dan interaksi sosial masyarakat Sei Gohong yang dianalisis mencakup (1) bentuk-bentuk kerja sama baik dalam bidang organisasi sosial formal maupun dalam bidang organisasi informal (arisan) atau perkumpulan atau paguyuban adat yang memfasilitasi harmoni di Sei Gohong. Di samping itu, fenomena penting yang perlu diamati ialah nilai dominan yang mendasari kehidupan masyarakat seperti nilai-nilai budaya, tradisi, atau keyakinan-keyakinan yang penting bagi masyarakat Sei Gohong. (2) Bentuk-bentuk persaingan, terutama dalam organisasi

keagamaan yang ikut mempengaruhi proses sosial dan pola interaksi masyarakat Sei Gohong. (3) bentuk atau modus konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama yang mereka anut. Misalnya, perbedaan-perbedaan yang terlihat diantara anggota-anggota masyarakat Sei Gohong. Bagaimana mengakomodasi perbedaan agama oleh masyarakat Sei Gohong? Apa bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh masyarakat Sei Gohong?

Fenomena pluralitas demikian secara sosiologis memperlihatkan Sei Gohong demikian menarik dan unik. Fenomena itulah yang mendorong peneliti untuk menyingkap rahasia kerukunan yang dibangun Sei Gohong terutama, *pertama*, mengkaji secara komprehensif pola interaksi masyarakat plural agama di Desa Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Keragaman agama di Sei Gohong mengkonstruksikan realitas sosial yang mewujud dalam perilaku interaksi yang harmonis dan tipikal. *Kedua*, peneliti tertarik untuk mengkaji sosialitas Sei Gohong yang dapat dijadikan pola interaksi fungsional guna membangun kerukunan umat beragama. *Ketiga*, Sei Gohong setidaknya memberikan gambaran lain bahwa Kalimantan Tengah bukanlah zona merah. Artinya, perbedaan agama tidak dapat dipandang dengan kaca mata nomotetik yang secara mudah mengeneralisasikan bahwa pluralitas menciptakan polarisasi yang memunculkan konflik. Dengan demikian, masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial masyarakat plural agama di Desa Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat masyarakat plural agama dalam berinteraksi sosial di Desa Sei Gohong Kota Palangka Raya?

## **B. LANDASAN TEORITIS**

### **2.1. Konsep Interaksi Sosial**

Interaksi sosial (*social interaction*) secara umum didefinisikan sebagai hubungan-hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto,1986:81).

### **2.2. Teori Konflik**

Teori konflik sesungguhnya muncul sebagai reaksi terhadap teori fungsional. Pemikiran paling berpengaruh dalam teori konflik adalah pemikiran Karl Marx yang berkembang pada dekade 1950-an dan 1960-an.

Marx mengajukan konsepsi tentang masyarakat klas. Dalam periode itu pengalaman sosial Eropa secara jelas memperlihatkan klas borjuis (pemilik modal) dan kelas pekerja miskin sebagai klas proletar. Kedua klas ini berada dalam suatu struktur sosial terhirarkis. Kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi terus berjalan oleh kaum borjuis. Sebaliknya kaum proletar menerima saja keadaan itu. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka. Analisis Marx tentang konflik kaum borjuis dan kaum proletar menjadi tesis penting dalam perkembangan teori konflik hingga dewasa ini.

Bagi Simmel, konflik dibutuhkan agar masyarakat menjadi eksis dan menjadi sumber perubahan sosial. Ia memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup pelbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin terpisah-pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisa. Menurut Simmel (dalam Johnson, 1990), konflik tunduk pada perubahan. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

### **2.3. Teori Perubahan Sosial**

Yang kekal dalam kehidupan manusia adalah "perubahan". Kosa kata ini menjadi dasar epistemis pembahasan tentang perubahan sosial. Terminologi ini pula membawa konsekuensi pada luasnya konsep perubahan sosial. Wilbert Moore (Lauer, 1989:4) misalnya mengatakan, perubahan sosial sebagai "perubahan penting dari struktur sosial", dan yang dimaksudkan dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Inti perubahan sosial dalam perspektif Moore adalah struktur yang sangat kuat ditandai oleh ekspresi kultural yang ke dalamnya termasuk nilai, norma atau fenomena kultural lainnya.

### **2.4. Teori Tindakan Sosial**

Teori tindakan sosial sering dihubungkan dengan kemunculannya dengan paradigma fakta sosial yang dikemukakan Max Weber. Tesis utama Weber adalah "tindakan yang penuh arti

dari individu” (Ritzer, 1992:44). Yang dimaksudkan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Ritzer memberikan contoh konkrit bahwa tindakan seorang melempar batu ke dalam sungai bukan tindakan sosial. Tetapi tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan sosial kalau dengan melemparkan batu tersebut dimaksudkannya untuk menimbulkan reaksi atau respon dari orang lain. Misalnya, mengganggu orang yang sedang memancing. Tindakan sosial adalah tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain.

Bagi Weber, ilmu sosial secara definitif berurusan dengan usaha menafsirkan dan memahami tindakan sosial. Ada dua konsep penting dalam pernyataan itu ialah *pertama*, tentang tindakan sosial, dan *kedua*, tentang penafsiran dan pemahaman. Point yang kedua merupakan metode untuk mengetahui motif tindakan sosial.

Suatu hal yang menarik dari Weber (Ritzer, 1992:48) bahwa relasi sosial atau hubungan sosial merupakan tindakan sosial. Hubungan sosial menurut Weber adalah tindakan beberapa aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan tersebut mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai hubungan sosial. Di mana tidak ada saling penyesuaian (*mutual orientation*) antara orang yang satu dengan orang yang lain, maka di situ tidak ada hubungan sosial.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha menggambarkan secara komprehensif pola interaksi masyarakat plural agama di Desa Sei Gohong Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan metode *grounded*. Metode ini meminta konsekuensi untuk mendasarkan penelitian pada pengamatan keadaan sebenar di lapangan atau *setting* alamiah dari data penelitian melalui wawancara mendalam (*depth interview*), pengamatan terlibat, dan melakukan triangulasi melalui diskusi kelompok kecil untuk memvalidasi data.

## D. PEMBAHASAN

### 4.1. Pola interaksi Masyarakat Plural Agama di Sei Gohong

Pada bagian ini diuraikan pengalaman sosial orang Sei Gohong berinteraksi dalam kerangka bersama dalam keragaman agama. Sejumlah pranata sosial di atas merupakan *frame of reference* (kerangka acuan) untuk mereka bertindak dan berinteraksi. Dengan demikian, perbedaan tradisi keagamaan, perbedaan tradisi kekuasaan dan variasi suku yang menghuni Sei Gohong memberikan corak tipikal dalam berinteraksi dengan konsekuensi sosiologis yang menyertainya.

#### 4.1.1. Pola Interaksi dalam Bentuk Kerja Sama

Pengalaman sosial dalam kasus interaksi masyarakat plural agama di Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya memperlihatkan suatu yang tipikal. Hal ini dimungkinkan oleh *pertama*, sejarah dan cara masuk agama-agama ke daerah itu bukan melalui misi khusus untuk menyiarkan agama, melainkan merupakan unsur sertaan dari orang-orang yang hendak mencari nafkah di Sei Gohong. Artinya, agama hanya unsur yang melekat pada diri seseorang yang pergi dan menetap di Sei Gohong. *Kedua*, jauh sebelum agama lain masuk ke Sei Gohong, orang Dayak (Sei Gohong) sendiri sudah menganut beberapa agama besar seperti Islam, Hindu dan Protestan. Keadaan itu sangat berpengaruh terhadap sikap keterbukaan dan kerelaan orang Sei Gohong menerima suku lain yang dengan agama yang dibawanya.

Secara sosiologis, cara masuk agama secara acak dan tidak eksklusif itu memudahkan proses inkulturasi yang lebih dinamis dan menumbuhkan sikap akomodatif baik bagi pendatang maupun suku asli (Dayak). Dalam pengalaman sosial Sei Gohong, hal itu jelas terlihat dalam pola perkampungan mereka, dimana rumah-rumah penduduk yang berbeda agama itu dibangun secara acak pula. Keadaan itu memberikan ruang yang lebih kondusif terhadap interaksi sosial di antara individu-individu yang berbeda agama tersebut.

*Ketiga*, kepercayaan Kaharingan bukan sebuah kepercayaan yang kaku sebagai paham keagamaan alkitabiah, melainkan suatu kepercayaan yang memperlihatkan dua watak sekaligus yakni watak kultural dan watak religius. Dua watak Kaharingan ini secara masif menuntun penganut agama yang berbeda itu lebih peka dan taat pada setiap ajaran dan terbuka menerima pengaruh unsur lain. Adat

dipandang sebagai wahyu dari Ranying Hatalla. Seorang informan mengatakan:

Semua penganut agama mengikuti mamapas lewu dan nikah adat, dan itu bagian dari kepercayaan Kaharingan itu sebagai ritual adat daripada agama. Walaupun agama, ya..mungkin agama tradisional. Karena doanya dalam bahasa daerah yang kadang tidak dimengerti, dituturkan oleh orang tertentu dan hanya dilakukan oleh orang tertentu. Dalam paham agama modern, mungkin kepercayaan kaharingan lebih bersifat adat daripada agama. Tetapi, dalam upacara adat kaharingan ini sangat berperan. Mungkin dengan alasan itu pemerintah pada zaman Orde Baru memasukkan kepercayaan Kaharingan ke dalam agama Hindu. Padahal, sebenarnya berbeda. Kaharingan percaya pada Ranying Hatalla Langit dan banyak hal yang berbeda, tapi dulu, aliran kepercayaan itu dilarang

Pranata sosial pada suku Dayak tersebut adalah bentuk *bahadat, mamapas lewu, jipen, pali, kedemangan, kekeluargaan, lewu* dan mentalitas *betang*. Pranata sosial Dayak memberikan ruang pluralitas akan kehidupan beragama. Dengan demikian, sejumlah agama hidup dan eksis dalam perbedaan. Salah bentuk interaksi sebagai ekspresi pranata sosial tersebut ialah kerja sama dalam berbagai bidang seperti *upacara mamapas lewu* (bersih kampung), *upacara tiwa* (kenduri) atau upacara kematian, kerja sama dalam membuat balai basara, kerja sama dalam menyukseskan nikah adat, dan kerja sama dalam mengangkut karet di pelabuhan dan bentuk kerja sama lainnya.

Epep Riwai, Demang (Tokoh Adat) Desa Sei Gohong mengatakan:

Bentuk kerjasama di masyarakat yaitu acara membersihkan kampung dari segala ancaman bahaya yang disebut *manyangar lewu*. Acara ini melibatkan semua warga tanpa membedakan agama. Walaupun acara ritualnya dengan cara agama kaharingan, tetapi peserta dan biaya kegiatan datang dari semua suku dan dari semua penganut agama. Selama 2 -3 hari kegiatan tersebut semua masyarakat mengikutinya. Kemudian bersama-sama pula membersihkan kompleks kuburan.

#### **4.1.2. Pola Interaksi dalam Bentuk Akomodatif**

Akomodasi adalah keadaan atau proses kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk menerima dan memfasilitasi seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan di bidang ekonomi, psikologi, kebudayaan, politik, keamanan atau kebutuhan sosial lainnya.

Kenyataan ini hendak menarasikan bahwa dalam satu suku (suku Dayak) menganut banyak agama. Jadi, keragaman agama di Sei Gohong bukan hanya karena pendatang baru atau suku dari luar yang membawa serta agamanya, melainkan orang Sei Gohong (orang Dayak) sendiri sudah menganut beberapa agama seperti disebutkan di atas tadi. Kondisi demikian sesungguhnya memperlihatkan sikap akomodatif dan memberikan ruang untuk tumbuhnya saling pengertian dalam perbedaan. Epep Riwai, Demang (Tokoh Adat) Desa Sei Gohong mengatakan:

Saya mau sendiri masuk Kristen. Waktu orang tua masih ada, saya masih Kaharingan. Sesudah mereka meninggal, saya masuk Kristen. Dan banyak yang masuk Kristen Protestan karena mau sendiri, tidak ada paksaan. Di sini banyak yang Kristen Protestan. Ada juga yang beragama Islam. Itu, pak Agau Erang itu Muslim, orang asli Dayak. Ada juga yang Hindu. Kalau yang Hindu ini memang dulunya Kaharingan. Pemerintah Orde Baru waktu itu melarang kepercayaan Kaharingan. Kemudian gabung dengan agama Hindu. Dulu begitu, aliran kepercayaan itu dilarang. Tetapi, kami tetap jalan secara diam-diam. Itu warisan nenek moyang. Orang dari luar yang berbeda agama, ya kami terima. Kami di sini, orang asli saja sudah ada agama Kristen, Islam, dan Hindu. Tidak apa-apa. Orang Dayak sudah dari sudah ada yang beragama Islam, beragama Protestan, agama Hindu dan Kaharingan. Di Sei Gohong ini begitu.

#### **4.1.3. Pola Interaksi dalam Bentuk Asimilasi**

Jika akomodasi merupakan kerelaan atau kesediaan setiap individu atau kelompok penganut agama yang berbeda untuk menerima satu sama lainnya, maka asimiliasi merupakan kelanjutannya. Dengan kata lain, akomodasi adalah jalan menuju asimilasi. Asimiliasi adalah proses interaksi yang menekankan adanya penyesuaian yang signifikan. Asimiliasi mewujudkan dalam berbagai ranah seperti ada kesamaan perlakuan, kesediaan kawin campur pada

perbedaan agama (menjadi berpindah agama karena pernikahan) dan sikap terbuka di Desa Sei Gohong.

**4.1.4. Pola Interaksi Dalam bentuk Persaingan dan Konflik**

Meski gejala ini tidak muncul dalam bentuk konflik Di Sei Gohong, akan tetapi di kalangan terbatas (penganut agama yang fanatik) prasangka hidup, bahkan dihidupkan oleh sekelompok orang. Penganut agama fanatik cenderung menghindar dan bahkan menutup diri terhadap pergaulan dengan orang yang berbeda agama, sepertinya sikap ini juga bisa ditemukan pada sebagian kecil kelompok Kristen. Gejala ini terkait dengan “orang Islam menilai orang Kristen untuk hal-hal tertentu.” Sikap dari masing-masing penganut agama umumnya dicirikan dengan sikap kurang terbuka terhadap orang yang berbeda agama, sebagian dari masyarakat Islam umpamanya, yang digolongkan kepada pola ini umumnya mengatakan agama membatasi pergaulan terhadap orang Kristen. Samuel Supriyadi seorang tokoh (Majelis) Protestan di Sei Gohong mengatakan:

Untuk Sei Gohong mayoritas Islam ada di daerah transmigrasi. Mereka memang Islam yang datang dari Jawa. Tetapi, Islam Jawa di daerah transmigran itu bagus. Moderat mereka itu. Bagus, taat dan menjalankan ibadah. Tetapi ada yang di Sei Gohong sini fanatik. Mereka tertutup, tidak mau berjabat tangan dengan kita. Ada itu. Apalagi kalau misalnya ada acara di tetangga, ada bunuh babi atau bunuh anjing, mereka tidak akan masuk di rumah, atau minum dan makan. Mereka selalu jaga jarak. Mereka menilai Kristen itu Kafir dan menyebab berhala. Padahal, solat juga jarang. Saya ini dulu agama Islam dan Ustat. Saya paham betul ajaran Islam yang baik. Ada sebagian dari mereka mengatakan bahwa agama Kristen itu tidak benar, meyimang dari ajaran sebenarnya.

**4.2. Faktor Penghambat Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama di Sei Gohong**

Hasil penelitian memperlihatkan tiga faktor penting sebagai penghambat dalam dinamika interaksi yang harmonis antara umat beragama di Sei Gohong. *Pertama*, Perubahan Kultural, *kedua*, gerakan amputasi lembaga kedemangan yang dilakukan oleh pemerintah Kalteng, dan *ketiga*, pudarnya mentalitas betang.

**4.2.1. Perubahan Kultural**

Secara kualitatif, perubahan kultural yakni perubahan dalam kesadaran di mana kolektivitas kedayakan diserbu oleh individualistik dan pramatisisme modern. Kini kegiatan gotong-royong hanya terbatas pada pekerjaan tertentu, terutama pada acara *mija misek* (nikah adat), kematian, *mamapas lewu*, *tiwa* dan *jipen*. Sedangkan di bidang lain mengalami penurunan partisipasi masyarakat. Demikiapun kesadaran akan hidup sejahtera dioreintasikan secara individual.

Pada pihak lain, kekristenan atau tepatnya gereja mempunyai andil besar untuk melenyapkan kedayakan atau mendistorsi peradaban Dayak yang bersumber dari Ranying Hatalla. Bagi mereka menjadi Kristen berarti memecatkan diri dari Dayak asli. Menjadi Kristen adalah menjadi orang lain.

**4.2.2. Amputasi Lembaga Kademangan**

Kedemangan adalah kelembagaan hierarki tradisonal yang sangat kuat dalam masyarakat Dayak. Secara sosiologis, kekuatan lembaga ini buka terletak pada pemimpinnya, tetapi, lembaga itu dipercayai sebagai lembaga sosial sekaligus lembaga religius. Sebagai lembaga sosial, kedemangan menjadi sumber terpenting dalam pranata sosial orang Dayak (di Sei Gohong). Sebagai institusi religius kedemangan diapandang sebagai titisan Ranying Hatalla. Dengan demikian, demang (kepala adat) menjadi titisan Ranying Hatalla.

Dalam Perda No 16 tahun 2008, lembaga kedemangan diintergrasikan ke dalam lembaga birokrasi pemerintahan modern. Banyaknya unsur lembaga modern yang masuk dalam substansi peran demang dan memangkas peran demang. Dengan demikian, baik secara institusi maupun secara substansi lembaga kedemangan diamputasi oleh perda tersebut. Figur demang yang dahulu berdasarkan turun-temurun, kini siapa saja bisa menjadi demang. Dalam penjelasan pasal 19 ayat 1 misalnya berbunyi:

Yang dimaksudkan dengan PNS dapat mencalonkan diri sebagai Damang adalah agar pada akhirnya seorang figur Damang akan muncul dari hasil pemilihan yang bersifat terbuka dan kompetitif (Perda Provinsi Kalteng, No. 16 Thn 2008:hal.40).

Demang tidak lagi berdasarkan keturunan, tetapi dipilih dengan ketentuan yang diatur oleh undang-undang kenegaraan. PNS

dapat menjadi demang. Rupanya pemerintah lebih diorientasikan pada kemampuan intelektual demang daripada ketokohan dan karisma dalam penguasaan budaya Dayak. Cara kooperasi pemerintah Kalimantan Tengah untuk melemahkan posisi demang dan pemilik identitas Dayak.

**4.2.3. Mentalitas Betang sebagai Institusi Pluralitas Mulai memudar**

*Batang* (rumah panjang) rumah kolektif orang Dayak dimana di dalamnya hidup beberapa keluarga dengan keragaman baik personal maupun sosial. Dalam perspektif sosiologis orang Dayak, *betang* (rumah panjang), bukan sekedar tempat tinggal atau tempat berlindung (*home stay*), melainkan lebih itu *betang* adalah institusi yang membenihkan dan membina pranata sosial mikro (nilai, norma dan peran) dalam rangka memfasilitasi cara hidup bersama baik dalam rumah *betang* maupun dengan masyarakat luas.

Dapat dikatakan, watak dasar budaya *betang* adalah pluralisme. Dalil ini mudah dicarikan rujukan atau relevansinya dengan eksistensi *betang* (rumah panjang). Dalam *betang* berkumpul sejumlah keluarga yang berbeda baik secara persona, perbedaan kepentingan dalam tingkat praksis, perbedaan orientasi hidup maupun perbedaan suku. Dengan perkataan singkat, *betang* menjadi sumber sebuah pranata sosial dasar yang memberikan ruang dinamika pluralitas dan sikap akomodatif orang Dayak. Epep Riwai, Demang (Tokoh Adat) Desa Sei Gohong mengatakan:

Saya di lahir dan besar di *betang*. Kita hidup banyak orang. Lima sampai 8 keluarga, bisa lebih. Hidup bersama, hanya beda kamar. Saling pengertian. Anak diajar untuk sopan, menghargai orang lain, diajar menolong atau membantu orang . Dan banyak. Kita masih ada hubungan semua yang ada dalam *betang*. Kalau anak kawin, tinggal di situ juga. Kalau ada acara dilakukan sama-sama. Bahan juga ditanggung sama-sama. Begitulah zaman dulu, orang tua patuh di *betang*. Anak-anak diajarkan untuk tahu siapa yang dipanggil om, tante, kakak, adik, saudari.

Dalam kasus Sei Gohong semua fenomena ini telah banyak berubah. Hasil observasi peneliti menunjukkan tidak ada lagi rumah *betang* yang menjadi lembaga yang membenihkan dan membina nilai hadat yang menjadi filsafat hidup orang dayak. Rumah-

rumah di Sei Gohong memperlihatkan ambiguitas kultural. Pada satu pihak, rumah-rumah dibangun dengan konstruksi yang lebih modern, beratap senk dan ber dinding semen. Tetapi kesan visual kedayakan masih terlihat. Sebagian besar rumah masih mempunyai kolong, bentuk memanjang (dua air), ada pula *karing* (kayu yang menyilang pada atap) dan ada juga ukiran burung *tingang*. Akan tetapi, unsur-unsur arsitektur demikian menjadi tidak bermakna, dan hanya menjadi asesoris sebagai kenangan rohaniah kedayakan masa lalu, karena rumah-rumah mereka dihuni oleh keluarga tunggal atau keluarga inti yang lebih bersifat individualistik daripada kolektivitas. Dengan demikian, tradisi-tradisi dan nilai-nilai kedayakan seperti harmoni dalam perbedaan, gotong-royong, hirarki, santun dan seterusnya mulai luntur. Orang Sei Gohong lebih berorientasi pada tawaran gaya hidup modern yang berorientasi pada praksis dan individualistik.

**E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**5.1. Kesimpulan**

Orang Sei Gohong mengkonstruksi realitas sosial mereka dengan cara-cara yang paling mendasar, dalam usaha untuk membuat dunia mereka harmonis. Mereka tidak sekedar warga yang berbeda agama, melainkan individu-individu yang menyusun pengetahuan perbedaan dan menafsirkan sambil mencocokkan tindakan mereka satu sama lain. Mereka menerima perbedaan sebagai suatu kesadaran dan dialami secara kolektif. Apa yang melandasi mekanisme dan interaksi sosial yang harmonis di sei Gohong setidak disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sejarah dan cara masuk agama yang tidak eksklusif (atau tidak melalui misi khusus) memberikan ruang untuk menerima dan saling memahami antara satu yang lainnya.
- 2) Cara pandangan mereka terhadap pemeluk agama lain. Misalnya, pemeluk Katolik, mentipikasi umat Islam, Protestan dan Hindu bukan atas dasar keagamaan, tetapi karena sebagai tetangga yang setiap hari selalu melakukan interaksi.
- 3) Menerima orang luar sebagai bagian dari keluarga menjadi aspek penting dalam sikap akomodatif orang Sei Gohong. Menerima, menolong dan berbuat baik kepada orang adalah kunci kesadaran Kaharingan.

Indikator sikap akomodatif orang Sei Gohong terlihat pula pada kemudahan dalam mendirikan rumah ibadah. Sampai saat ini pendirian rumah ibadah tidak mengalami masalah di Sei Gohong. Izin pendirian rumah ibadah tidak dipersulit.

- 4) Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konflik lebih disebabkan oleh klaim kebenaran terutama oleh keompok muslim terhadap Kristen Protestan. Dengan demikian, terjadi jarak sosial yang menimbulkan iritasi dalam relasi dan interaksi sosial.

## 5.2. Rekomendasi

Dewasa ini Sei Gohong merupakan sebuah *melting pot* (tempat peleburan) yang menghidupkan keragaman budaya, terutama keragaman agama yang ditata dalam mekanisme sosial dan interaksi yang harmoni. Sehubungan itu, peneliti menyarankan:

1. Lembaga adat harus dipertahankan sebagai pranata sosial yang menjadi sumber moralitas dan sekaligus menjadi inti peradaban masyarakat plural di Sei Gohong demi memfasilitasi atau memberikan ruang terhadap kehidupan keragaman umat beragama.
2. Mentalitas rumah panjang (betang) yang membina dan membenihkan nilai-nilai keragaman dan tata pergaulan sehari-hari hendaknya diwariskan secara teratur meski rumah betang secara fisik sudah tidak dapat dipertahankan. Pewarisan nilai-nilai bahadat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal sehingga secara sistemik dapat mewariskan nilai-nilai itu ke generasi berikutnya.
3. Pemerintah mengembalikan lembaga kedemangan agar berperan sebagaimana dahulu yakni sumber kekuasaan dan menjadi lembaga yang paling berpengaruh di masyarakat oleh karena fungsinya bukan sekedar lembaga teknis tetapi sebagai lembaga sosial sekaligus lembaga religius yang menawarkan nilai-nilai kolektivitas dan keragaman bagi masyarakatnya.

## F. REFERENSI

- Berger L Peter, Luckmann Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Herts, Jana C. 2003. *Sekularisme dan Hak-Hak Individu dalam Usaha Melawan Diskriminasi Rasial dan Etnis di Indonesia* dalam *Antropologi Indonesia* th.XXXVII, no.72.
- Johnson, P.D. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Terj. Robert Lawang, Jilid 1). Jakarta: PT.Gramedia
- Johnson, P.D. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Terj. Robert Lawang, Jilid 1). Jakarta: PT.Gramedia.
- Juliawan, B. Hari. *Kutukan Menara Babel: Basis No 01-02 Tahun ke-53 Januari-Februari 2004*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lauer. H. Robert. 1989. *Perpektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Akasara.
- Littlejohn, Stephen W.1996. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth.
- Muhammad, Goenawan. *Pagoda*. Tempo, 1 April 2007. Jakarta: PT Tempo Intimedia.
- O'Dea Thomas F. 2002. *Agama Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*. Surabaya: Pustaka Pelajar dan PUSTAKA LP2IF.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Penyadur Alimandan). Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Sarjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Interaksi Sosial*. Jakarta: Gahlia.
- Tubbs, Stewart L.& Moss, Sylvia. 2000. *Human Communication. Konteks-Konteks Komunikasi*. Pengantar Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perda Kalimantan Tengah No.16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah.